

**KEBERTERIMAAN ISTILAH-ISTILAH
DI MASA PANDEMI COVID-19**
(The Acceptability of The Terms in Pandemi Covid-19 Periode)

Abd. Rahman
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
abd.rahman_y@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the acceptability of terms used during the Covid-19 pandemic. The acceptance of this term, the writer considers something interesting to discuss because as a sovereign country, we have an identity, namely Indonesian. Indonesian as the state language has rules that must be followed by its speakers. Therefore, all words or terms that enter Indonesia must comply with these rules. One of the things that is done is through matching or translating words and terms. In this study, the authors used a qualitative descriptive method with a discourse analysis approach. The data in this study comes from linguistic facts related to the Covid-19 pandemic. This study used three stages of data analysis, namely the stage of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that most of the terms that exist are still in foreign languages, almost all terms have been matched or translated into Indonesian, and there are still some terms that are not widely understood by the public.

Keywords: *acceptance, terms, discourse analysis, matching*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberterimaan istilah-istilah yang digunakan pada masa pandemi Covid-19 ini. Keberterimaan istilah tersebut penulis anggap sesuatu yang menarik untuk dibahas karena sebagai negara yang berdaulat, kita punya identitas, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki aturan yang harus dipedomani oleh penuturnya. Oleh karena itu, semua kata atau istilah yang masuk ke Indonesia harus tunduk pada aturan tersebut. Salah satu hal yang dilakukan adalah melalui pepadanan atau penerjemahan kata dan istilah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Data dalam penelitian ini bersumber dari fakta kebahasaan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis data, yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar istilah yang ada masih berupa bahasa asing, hampir semua istilah sudah dipadankan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan masih ada beberapa istilah yang belum dimengerti secara luas oleh masyarakat.

Kata-kata kunci: *keberterimaan, istilah, analisis wacana, pepadanan*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang baik dan tepat serta menarik akan memengaruhi pembaca

atau pendengar. Hampir tidak ada kegiatan manusia tanpa bahasa. Tarigan (2009:4) mengemukakan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana

komunikasi vital dalam hidup ini. Pernyataan tersebut mempertegas fungsi utama bahasa dalam kehidupan sebagai penyampaian harapan, kritikan, maupun opini untuk membentuk suatu wacana tertentu dalam masyarakat.

Komunikasi sebagai sarana pertukaran informasi di antara dua orang atau lebih dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan metode komunikasi yang tepat. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Di samping itu, dalam berkomunikasi mereka menggunakan berbagai macam ragam bahasa yang mereka saling mengerti dan memahami. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Menurut Yunita (2010), komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan secara *face to face* (berhadapan langsung), sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika berhadapan langsung tidak terpenuhi. Komunikasi tidak langsung membutuhkan media sebagai sarana untuk mentransformasikan gagasan-gagasan dan pesan-pesannya. Di sinilah peran bahasa sangat dibutuhkan.

Harus diakui bahwa dalam perkembangannya, bahasa tidak dapat mengelak dari sifat dinamis yang ada dalam dirinya. Artinya, bahasa tidak terlepas dari kemungkinan untuk berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan bahasa dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik (Yohanes Orong: 2017). Atau dengan kata lain, perubahan dan perkembangan yang terjadi mempengaruhi struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang: tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat (Drs. Gorys Keraf: 1973) dalam Jhon F. A. Sanga, 2020).

Bila dielaborasi berdasarkan situasi sekarang secara khusus dalam kaitannya dengan pandemi *Covid-19*, dapat kita lihat bahwa sifat bahasa yang dinamis sangat jelas dan mencolok dirasakan. Dengan merebaknya pandemi *Covid-19*, merebak pula istilah-istilah baru dalam hidup masyarakat Indonesia. Istilah-istilah itu banyak yang merupakan istilah dari dan dipengaruhi oleh bahasa asing. Bentuknya pun beragam, kosakata tunggal, gabungan kata, singkatan, dan ada yang berupa akronim. Istilah-istilah asing itu seperti, *droplet*, *suspect*, *lockdown*, *social distancing*, *local transmission*, *WFH* (*work from home*), dan lain sebagainya.

Dengan masifnya penggunaan istilah-istilah asing, dapat kita lihat bahwa dalam praktik berbahasa di Indonesia, kita orang Indonesia sendiri sementara menunjukkan sikap tak acuh terhadap bahasa Indonesia. Sadar atau tidak sebenarnya praktik berbahasa di Indonesia sementara didominasi dan dimonopoli oleh penggunaan bahasa asing yang kemudian mensubordinasikan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas kita. Selain itu, keberadaan istilah-istilah tersebut, masih banyak yang belum dipahami dengan baik oleh sebagian masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang beraneka ragam dan tingkat sosial serta pemahaman yang berbeda.

Berdasarkan fenomena praktik berbahasa yang terjadi ini, timbul beberapa pertanyaan, yaitu apakah benar kalau sekarang ini peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan Nasional sudah terlaksana dengan baik? Apakah peran dan fungsi bahasa Indonesia sudah terdesak oleh bahasa asing? Apakah penggunaan istilah-istilah asing yang secara masif terjadi ini menunjukkan bahwa rasa bangga orang

Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia telah mengalami kelunturan? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan tamparan keras bagi kita, yang dalam hidup setiap hari mulai terpapar endemik bahasa asing yang mempengaruhi berbagai lini praktik berbahasa kita. Hal inilah yang mendorong munculnya tulisan ini sebagai bentuk permatabatan bahasa Negara meskipun sebatas usaha pemadanan istilah-istilah asing tersebut. Pemadanan ini penulis anggap penting agar seluruh pengguna bahasa Indonesia dapat mengerti dan memahami istilah yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini sehingga berterima di tengah masyarakat.

LANDASAN TEORI

Tulisan ini lahir dari elaborasi beberapa jurnal dan landasan teori. Jurnal-jurnal tersebut merupakan acuan dan patron dalam penulisan sederhana ini. Dari artikel-artikel itu, penulis berangkat menuju suatu tulisan yang serupa tetapi tidak sama. Keserupaan itu terletak pada teori yang dipakai ataupun kesamaan objek pembahasan. Akan tetapi, dari semua tulisan tersebut memiliki perbedaan yang mencirikan tulisan masing-masing. Begitu pula dengan tulisan ini memiliki perbedaan yang mencirikannya dari tulisan-tulisan dalam jurnal sebelumnya. Berikut beberapa artikel yang menjadi acuan penulisan ini.

Artikel dengan judul “Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah pada Masa Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*)” yang ditulis oleh Wahyu Oktavia dan Nur Hayati ini hanya fokus pada pengelompokan istilah-istilah pada masa pandemi Covid-19 dan arti atau maksud istilah tersebut. Pengelompokan istilah ini yang menjadi acuan dalam tulisan ini. Namun, yang membedakan

dengan artikel tersebut dengan tulisan ini adalah adanya penambahan penjelasan mengenai keberterimaan istilah-istilah tersebut di tengah masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, artikel yang serupa dengan artikel pertama yang menjadikan istilah-istilah pada masa pandemi ini sebagai objek pembahasannya adalah “Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 dalam Komunikasi di Berbagai Media *Online*” oleh Rose N. dan Syarifah; “Covid-19, Kata dan Perubahan Budaya” oleh Hj. Misbah dan Elisabeth”; “Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi” oleh Rina Devianty; dan “Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial oleh Jeratallah Aram Dani dan Yogi Mediantara. Keempat artikel ini semua menjadikan istilah-istialh di masa pandemi Covid19 sebagai objek pembahasan. Namun, perbedaan artikel-artikel tersebut dengan tulisan ini terletak pada adanya pembahasan keberterimaan istilah-istilah tersebut di masyarakat umum.

Artikel-artikel yang juga membahas istilah-istilah di masa pandemi Covid-19 terdapat pada artikel yang berjudul “Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19” oleh Pranowo dan “Elipsis pada Wacana tentang Covid-19 dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas” oleh Bonefasius dkk. Namun, kedua artikel ini membahas istilah-istilah dan kaitannya dalam tataran kalimat serta analisis teori yang berbeda dengan tulisan kali ini.

Adapun artikel yang menggunakan teori yang sama dan mirip tetapi berbeda objek pembahasannya adalah “Keberterimaan Istilah Bahasa Indonesia” oleh Andi Sukri; “Analisis Entailment dan Implikatur pada Bahasa Iklan (Dalam Kajian Pragmatik)” oleh Aryani; dan “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana” oleh Ibnu Hamad. Ketiga

artikel ini memiliki kesamaan dan kemiripan dalam penggunaan teori dengan tulisan ini.

Selain mengacu pada artikel-artikel di atas, tulisan ini juga memanfaatkan teori-teori yang dianggap relevan dalam penelitian keberterimaan istilah dan analisis wacana. Berikut ini beberapa teori yang berkaitan dengan tulisan, antara lain, keberterimaan, analisis wacana; fungsi bahasa, dan istilah.

Keberterimaan

Konsep keberterimaan (*acceptiality*) berkaitan dengan kegramatikal. (Lyons dalam Darwis, 1998:15) istilah berterima merupakan istilah yang primitif atau prailmiah, namun masih digunakan untuk membedakan antara hal yang gramatikal dan yang bermakna atau berarti. Adapun ungkapan yang berterima adalah sesuatu yang telah diucapkan dalam konteks tertentu oleh suatu penutur dan dapat diterima oleh penutur bahasa lain. Lebih lanjut Lyons mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan mengenai ketakberterimaan tertentu dalam suatu bahasa, yakni sebagai berikut:

- a. aksentuasi bercecah (penutur asing), meskipun gramatikal. Aksentuasi tersebut terkesan janggal oleh penutur asli;
- b. gramatikal tetapi tidak bermakna; dan
- c. gramatikal dan bermakna, tetapi tidak senonoh, misalnya umpatan; jadi ketakberterimaan sosial.

Sementara itu, menurut Sunaryo dan Adi Wimarta (2000: 223), kedua pakar ini menyebutkan prinsip efisiensi dan prinsip intertranslatabilitas. Prinsip ini dinyatakan sebagai tolok ukur keberterimaan istilah bahasa Indonesia. Prinsip efisiensi adalah penyerapan istilah asing yang singkat dan mudah pelafalannya dapat dilakukan dengan menyerap melalui penyesuaian ejaan atau menyerap bentuk dasar untuk keperluan

bersistem. Adapun prinsip intertranslatabilitas adalah kemudahan pemakai bahasa untuk merunut bentuk asal istilah tersebut dan mengenali kembali istilah aslinya beserta makna konsepnya.

Selanjutnya, Gunawan, (1996) melakukan penelitian tingkat keberterimaan istilah baru pada responden berpendidikan tinggi. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberterimaan istilah baru dalam masyarakat berpendidikan tertakluk pada kebergunaan, keekonomisan, dan keindahan. Aspek kebergunaan adalah kemapanan istilah yang berguna untuk menjelaskan maksud dan makna secara jernih tanpa menimbulkan kerancuan dan ambiguitas.

Dari pendapat para pakar tersebut dapat dinyatakan bahwa keberterimaan suatu istilah dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu sisi efektivitas, efisiensi, kebakuan, terjemahan dengan bahasa modern, kebergunaan, sisi kesantunan, dan kontekstual.

Teori Analisis Wacana

Analisis wacana dapat dipakai sebagai alat menangkap makna dari suatu wacana (*discourse*). Selain itu, analisis wacana juga dapat menjadi alat pembacaan dan metode penelitian. Menurut Hamad (2007), sebagai “alat pembacaan”, analisis wacana digunakan untuk menafsirkan suatu wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana tanpa dimaksudkan untuk dipertanggungjawabkan secara metodologis. Cara melakukannya adalah dengan “*feeling*” diri sendiri saja sehingga penafsirannya bisa sangat subjektif berdasarkan kehendak atau kemampuan pribadi si penafsir. Sementara itu, sebagai “metode

penelitian” analisis wacana dilakukan dengan prinsip dan metode penelitian dan menuntut pertanggungjawaban ilmiah sebagaimana penelitian ilmiah lainnya. Jika suatu penelitian berupa analisis wacana linguistik, pertanggungjawaban ilmiahnya diseleraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada kajian linguistik yang humaniora. Namun, jika dalam analisis wacana sosial, pertanggungjawaban ilmiahnya diseleraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Titscher (dalam Hamad, 2007) menyebutkan bahwa sebagai dimensi teoretis, *functional pragmatic* (FP) membahas bentuk percakapan (*speech action*) dan perilaku percakapan (*speech act*) untuk menemukan tujuan (*purpose*) dari partisipan sebuah percakapan. Adapun sebagai metode analisis, *functional pragmatic* (FP) memperhatikan prosedur dan pola (*pattern*) percakapan; prosedur adalah unit terkecil dari tindakan percakapan seperti saya, di sini, sekarang; dan pola adalah potensi yang mendukung pada tindakan percakapan, seperti setting tugas, pemenuhan tugas, penalaran yang efektif.

Fungsi Bahasa

Bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, juga berfungsi sebagai berikut.

1. *Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.* Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita.
2. *Sebagai alat komunikasi.*

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

3. *Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.*

Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang nonstandar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati.

4. *Sebagai alat kontrol sosial.*

Bahasa sebagai kontrol sosial maksudnya adalah yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya di buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat.

Bahasa juga memiliki ciri atau sifat yang hakiki. Berikut ini ciri atau sifat bahasa tersebut.

1. Bahasa itu adalah sebuah sistem.
2. Bahasa itu berwujud lambang.
3. Bahasa itu berupa bunyi.
4. Bahasa itu bersifat arbitrer.
5. Bahasa itu bermakna.
6. Bahasa itu bersifat konvensional.
7. Bahasa itu bersifat unik.
8. Bahasa itu bersifat universal.
9. Bahasa itu bersifat produktif.
10. Bahasa itu bersifat bervariasi.
11. Bahasa itu bersifat dinamis.
12. Bahasa itu manusiawi.

Istilah

Ada beberapa pendapat mengenai istilah, antara lain, (Wiratno, 2017:37) menyebutkan bahwa secara terminologi istilah adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang yang mengungkapkan sebuah mana dari istilah kata tersebut. Istilah sering disebut juga dengan kosa kata yang merupakan keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang dan akan menimbulkan reaksi setelah dibaca dan didengar. Dapat diaktakan bahwa istilah merupakan suatu kata atau bisa diartikan sebuah gabungan kata yang berfungsi sebagai pengungkap sebuah mana, proses, konsep, atau sifat yang menjadi ciri khas disuatu bidang tertentu.

Pendapat di atas diperluas oleh Hariyanto (2010: 296) bahwa istilah atau kosa kata merupakan seluruh kata yang sudah didengar yang dimiliki oleh seorang pembicara yang telah disusun seperti kamus dan disertai dengan penjelasan yang singkat dan lengkap agar mudah dimengerti oleh pembaca. Kata secara sederhana merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti kata. Kosakata merupakan himpunan kata yang dimiliki oleh seseorang atau etnis lain dan merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu (Waridah, 2010:22). Berbeda dengan Susanti (2016:229) menambahkan bahwa kosakata digunakan untuk menghimpun semua kata-kata yang dimengerti oleh seseorang atau kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh seseorang untuk menyusun kalimat baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan

objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014:205). Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Data berbentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Penulis melakukan analisis isi dengan memberikan pemaparan yang diteliti dalam bentuk uraian (Arikunto, 2010:22). Subjek dalam penelitian ini adalah istilah mengenai virus Covid-19. Adapun objek penelitian ini adalah keberterimaan istilah yang difokuskan pada istilah-istilah di masa pandemi Covid-19.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan penjarangan data. Teknik observasi dilakukan secara langsung tanpa perantara apapun dalam melakukan suatu pemerolehan data. Pada pemerolehan data dilakukan dengan cara penjarangan dokumen dari data-data yang sudah terkumpul berdasarkan sumber-sumber data berupa data-data tertulis mengenai ragam bahasa istilah pada masa pandemi Covid-19 sebagai bahan untuk dijadikan analisis penelitian.

PEMBAHASAN

Istilah-istilah pada masa pandemi Covid-19 cukup banyak dan merupakan sebagian besar berupa istilah baru. Keberagaman istilah dan keunikannya sangat menarik untuk dikaji. Dalam tulisan ini, data dipaparkan dan dikelompokkan beserta arti atau maknanya. Selain itu, ditambahkan pula penjelasan mengenai keberterimaan dan ketreprehaman istilah tersebut bagi

masyarakat umum. Berikut ini pembahasan data yang terkumpul.

Istilah bahasa Inggris

Sebagai virus yang mewabah ke seluruh penjuru dunia, istilah-istilah yang digunakan mengenai Covid-19 ini tentu dimonopoli oleh istilah dari bahasa Inggris. Hal itu suatu kewajaran karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional.

Tabel 1 Bentuk Istilah Bahasa Inggris

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia/Makna
1	<i>New normal</i>	Normal baru/kebiasaan baru
2	<i>Social distancing</i>	Jaga jarak
3	<i>Physical distancing</i>	Pembatasan fisik
4	<i>Lockdown</i>	Penutupan/karantina wilayah
5	<i>Swab test</i>	Tes usap
6	<i>Rapid test</i>	Tes cepat
7	<i>Suspect</i>	Terduga
8	<i>Handsanitizer</i>	Pensanitasi tangan
9	<i>Local transmission</i>	Penularan lokal
10	<i>Imported case</i>	Kasus impor
11	<i>Thermo gun</i>	Pistol termometer
12	<i>Panic buying</i>	Beli panik/belanja panik
13	<i>Herdy immunity</i>	Kekebalan kelompok
14	<i>Flattening the curve</i>	Pelandaian kurva

Data (1) kata *new normal* merupakan istilah baru yang dikenal pada masa pandemi Covid-19. Istilah ini langsung diikuti arti kenormalan baru oleh pemerhati bahasa. Maksud dari istilah ini adalah perubahan budaya, misalnya

dengan selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), mengenakan memakai masker ketika keluar rumah, selalu mencuci tangan dan menjaga jarak fisik ketika berada di tempat yang ramai. Lalu istilah ini diberi padanan baru, yaitu kebiasaan baru karena beberapa pakar dan pemerintah sendiri merasa istilah kenormalan baru kurang dipahami oleh masyarakat luas.

Data (2) *social distancing* diartikan menjaga jarak. Hal ini merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus *corona* dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Ketika menerapkan *social distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta harus menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita Covid-19. Namun, istilah *social distancing* dianggap kurang tepat karena makna yang dikandung dari istilah ini adalah menjauh secara sosial padahal maksud dikeluarkannya istilah ini adalah menjaga jarak secara fisik. Oleh karena itu, pakar linguistik tersohor berkebangsaan Britania Raya, Profesor David Crystal, misalnya, menanggapi kontroversi ini dalam akun Twiternya. Baginya, *social distancing* sepenuhnya merupakan istilah yang salah. Sebagai gantinya, ia menyarankan istilah *physical distancing* karena dalam masa wabah virus *corona* seperti saat ini, kita perlu meningkatkan kedekatan sosial (*social solidarity*), bukan malah menjauhi satu sama lain (*social distancing*). (Zulprianto, <https://inioke.com/kebingungan-linguistik-di-tengah-wabah/> (4 Okt. 2010).

Data (3) *physical distancing* diartikan sebagai pembatasan fisik atau jaga jarak. Pemerintah meminta agar masyarakat tetap melakukan interaksi sosial seperti biasa. Namun, untuk saat ini dapat dilakukan dengan cara lain yang tidak memerlukan kehadiran fisik secara langsung, semisal memanfaatkan teknologi informasi dan menggunakan media sosial. Istilah ini dianggap lebih tepat daripada istilah sebelumnya dalam konteks pencegahan virus *corona*.

Data (4) *lockdown* dapat diartikan penutupan yang merupakan situasi pelarangan warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. *Lockdown* juga bisa berarti negara yang menutup perbatasannya, agar tidak ada orang yang masuk atau keluar negaranya. Dalam hal ini, istilah ini dapat diartikan karantina wilayah.

Data (5) *swab test* dapat diartikan tes usap. Tes ini merupakan salah satu metode dalam pengambilan sampel. *Swab test* ini biasanya digunakan setelah 10 hari ODP ataupun PDP melakukan *rapid test* dan telah melakukan karantina, baik mandiri maupun tidak. *Swab test* dijalankan dengan prosedur pengambilan sampel berupa cairan dari seorang ODP ataupun PDP melalui tenggorokan atau pangkal hidung. Sayangnya, padanan tes usap tidak populer di masyarakat.

Data (6) *rapid test* diartikan tes cepat yang merupakan cara pertama yang dilakukan guna mengetahui reaktif atau tidaknya antibodi manusia terhadap virus. Pengambilan sampel pada *rapid test* dengan mengambil darah, baik dari ujung jari maupun pada pembuluh darah bagian dalam siku tangan manusia. *Rapid test* diwajibkan bagi pendatang dari luar daerah terlebih dari zona merah dan menjadi persyaratan dalam melakukan perjalanan ke luar daerah. Sama halnya dengan istilah sebelumnya, padanan tes

cepat untuk *rapid test* tidak populer di masyarakat.

Data (7) *suspect* dapat berarti terduga, merupakan istilah yang ditujukan kepada orang yang sudah menunjukkan gejala terjangkit virus *corona* dan diduga kuat melakukan kontak fisik dengan pasien positif. Seseorang dinyatakan menjadi pasien dalam pengawasan apabila menunjukkan gejala reaktif pada kegiatan survei lain. Pasien dalam pengawasan dengan gejala ringan dapat melakukan karantina di rumah sakit, sedangkan *suspect* dengan gejala berat akan melakukan isolasi mandiri di rumah sakit rujukan. Istilah ini sebenarnya sudah lama dikenal, tetapi semakin populer bersamaan dengan kondisi pandemi Covid-19 ini.

Data (8) *handsinitizer* dapat diartikan pembersihan tangan, merupakan cairan pembersih tangan yang tidak memerlukan air untuk membilasnya. *Handsinitizer* terbuat dari komponen campuran dari beberapa senyawa kimia yang difungsikan untuk antiseptik pembunuh kuman. Senyawa gabungan dalam *handsinitizer* merupakan cairan berbasis alkohol yang bersifat panas sehingga mampu membunuh virus. Padanan istilah ini dalam bahasa Indonesia tidak populer karena dugaan penulis bahwa padanannya dalam bahasa Indonesia terlalu panjang.

Data (9) *local transmission* diartikan penularan lokal, merupakan istilah asing yang berarti penularan atau penyebaran penyakit yang terjadi secara lokal. Lokal berarti tempat penularan itu terjadi hanya dalam suatu lokasi, tempat pasien positif Covid-19 berada. Penularan secara lokal yakni pasien tertular dari orang yang sebelumnya terjangkit virus di daerah tempat mereka tinggal sebelumnya. Istilah ini dipadankan dalam bahasa kita menjadi transmisi lokal.

Data (10) *imported case* atau yang sering diartikan sebagai kasus impor, yaitu orang yang diduga terjangkit virus Covid-19 yang berasal dari luar negeri yang kemungkinan tertular secara langsung saat berada di luar negeri. Istilah ini kurang populer di kalangan masyarakat awam karena istilah ini hanya digunakan di kalangan atas, pejabat, dan mungkin di lingkungan medis.

Data (11) *thermo gun* diartikan pistol termometer, merupakan alat bantu yang memiliki bentuk menyerupai pistol untuk mendeteksi suhu atau mengukur suhu tubuh seseorang tanpa menyentuh objek tubuh. Termometer ini digunakan karena memiliki radiasi inframerah yang dapat mengukur suhu tubuh dengan cepat, tepat, dan akurat. Sayangnya nama alat ini kurang dikenal di masyarakat luas meskipun alat ini sangat akrab bagi setiap warga. Masyarakat cenderung menggunakannya saja tanpa harus menyebut namanya. Kalau pun disebut, umumnya orang menyebutnya alat ukur suhu.

Data (12) *panic buying* awalnya berarti beli panik dengan maksud situasi ketika seseorang atau suatu kelompok membeli suatu produk dalam jumlah besar karena khawatir persediaan barang di suatu toko akan cepat habis. Dengan adanya rasa khawatir itu mendorong munculnya tindakan antisipatif atau mengantisipasi bencana atau kenaikan harga pada setiap persediaan barang. Namun, padanan beli panik ini mendapat beberapa tanggapan karena dianggap kurang pas dan orang dapat salah memahami sehingga ditawarkan lagi padanannya dengan istilah belanja panik atau panik belanja.

Data (13) *herdy immunity* yang berarti kekebalan kelompok. Kekebalan terhadap suatu penyakit bisa dilakukan dengan pemberian vaksin secara meluas pada

sebagian orang dalam sebuah kelompok setelah mereka terpapar dan sudah sembuh dari virus Covid-19. Data (14) *flattening the curve* merupakan istilah asing yang berarti pelandaian kurva. Upaya untuk memperlambat penyakit menular dalam virus Covid-19 dapat dilihat melalui pelandaian kurva. Kurva menggambarkan tentang bagaimana situasi atau kondisi, jumlah penderita yang atau prediksi pada setiap kasus yang terinfeksi virus Covid-19 berlangsung. Kedua istilah ini tidak dikenal luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan istilah ini terbatas di kalangan ilmunan dan bagian pemerintah yang menangani pengendalian virus Covid-19.

Sinonim

Ragam bahasa istilah sinonim adalah bentuk dari suatu istilah yang dianggap memiliki makna sama dengan istilah-istilah yang ditemukan. Adapun ragam bahasa bentuk istilah yang ditemukan berkaitan dengan kasus Covid-19 ini, antara lain, sebagai berikut.

Tabel 2 Bentuk Istilah Sinonim

No.	Istilah	Makna
15	Isolasi	Mandiri
16	Disinfektan	Pemusnah bakteri
17	Karantina	Penahanan
18	Positif	Terjangkit
19	Pandemi	Penyebaran penyakit
20	Protokol kesehatan	Aturan main untuk kesehatan
21	Klaster	Kelompok

Data (15) *isolasi* memiliki makna yang sama dengan kata mandiri, yaitu

suatu bentuk pemisahan diri dari orang lain agar terhindar dari penularan virus. Isolasi juga diartikan sebagai tindakan pemisahan pasien berpenyakit menular dari orang lainnya. Istilah isolasi biasanya digunakan untuk seseorang yang telah menunjukkan gejala terinfeksi virus corona dan berpeluang untuk menginfeksi orang lain sehingga perlu dipisahkan agar virus tidak menyebar. Istilah isolasi sebenarnya bukan istilah baru, tetapi menjadi populer lagi dan menjadi intens dikaitkan dengan adanya Covid-19.

Data (16) *disinfektan* adalah istilah lain dari pemusnahan bakteri. Pemusnahan bakteri pada kasus ini berupa cairan yang dibuat berdasarkan takaran tertentu dan berbasis alkohol yang memiliki sifat panas. Disinfektan yang dimaksud adalah cairan yang disemprotkan pada benda mati ataupun orang yang dianggap memiliki potensi penularan virus karena sering menjadi tempat untuk berinteraksi banyak orang. Istilah disinfektan lebih populer daripada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Data (17) *karantina* yaitu suatu tempat penampungan yang lokasinya terpencil guna mencegah terjadinya penularan suatu penyakit. Karantina yang dimaksudkan dalam penelitian adalah upaya pencegahan dan minimalisasi akses keluar masuk pada suatu kelompok atau suatu individu tertentu. Karantina sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti karantina wilayah dan karantina mandiri. Karantina wilayah yaitu pembatasan suatu kelompok untuk tetap berada di wilayah yang mereka tempati. Karantina mandiri yaitu yang dilakukan oleh individu untuk tidak keluar dari tempat yang ia tinggali. Karantina ini dilakukan setelah individu tersebut melakukan perjalanan jauh dan dinyatakan negatif setelah melakukan tes. Istilah ini bukan merupakan istilah baru, tetapi

menjadi lebih populer setelah adanya kasus Covid-19.

Data (18) *positif* yaitu pernyataan dalam suatu hal dinyatakan menghasilkan sesuatu yang baru, mendeteksi adanya hal baru pada tubuh seseorang. Pasien yang terbukti secara medis sudah terinfeksi Covid-19 disebut positif. Proses dalam adanya virus secara positif atau tidak harus dilakukan beberapa kali tes. Istilah ini merupakan istilah yang tidak asing bagi telinga seluruh lapisan masyarakat, tetapi istilah ini seolah-olah menjadi mengalami perubahan makna karena makna awal istilah ini adalah sesuatu yang baik. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan kasus Covid-19, istilah ini menjadi menakutkan dan memberi kesan tidak baik.

Data (19) *pandemi* merupakan penyakit yang menyebar secara global yang meliputi area geografis secara luas dan bersamaan dalam satu waktu. Penggunaan istilah pandemi hampir sama dengan wabah, yakni penyebaran virus yang terjadi secara luas dan merata. Akan tetapi pandemi bersifat internasional, sedangkan wabah biasa digunakan lebih lokal. Istilah ini cukup populer di telinga masyarakat karena penyebaran virus secara global cukup sering terjadi.

Data (20) *protokol kesehatan*, merupakan sebuah rangka antisipasi pencegahan penyebaran Covid-19. Berbagai protokol kesehatan ditetapkan dan harus dilaksanakan sesuai ketentuan pemerintah. Protokol kesehatan dikategorikan dalam fungsi instrumental karena merupakan imbauan kepada masyarakat agar mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Protokol kesehatan ditengah pandemik ini digunakan sebagai syarat dan sebagai aturan yang mesti diindahkan semua kalangan guna

meminimalisasi tingkat penularan virus yang lebih banyak. Istilah ini merupakan hal baru yang muncul bersamaan adanya upaya pencegahan penularan Covid-19.

Data (21) *klaster* merupakan suatu bentuk sistem yang berfungsi sebagai pengklasifikasian dari mana asal penyebaran virus itu terjadi. Penyebaran virus yang begitu luas pada seluruh jangkauan daerah memerlukan proses identifikasi klaster pada setiap pasien. Klaster dimaksudkan untuk mendata daerah yang memiliki risiko penyebaran tertinggi. Identifikasi klaster pada penyebaran virus memudahkan untuk memberikan peraturan tatanan kehidupan sebagai upaya minimalisasi penyebaran yang lebih luas. Istilah ini sebenarnya sudah dikenal dan digunakan pada aspek lain. Akan tetapi, pada masa pandemi Covid-19 ini, istilah ini menjadi lebih populer pada kasus-kasus pandemi ini.

Singkatan

Ragam bahasa singkatan dalam tulisan istilah-istilah Covid-19 ini dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu singkatan dalam bentuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Singkatan merupakan hasil menyingkat atau memendekkan berupa huruf atau gabungan huruf (KBBI V versi daring, 2016). Adapun bentuk data singkatan yang diperoleh sebagai berikut.

Table 3 Bentuk Istilah Singkatan Bahasa Inggris

No.	Singkatan	Kepanjangan
22	WFH	<i>Work From Home</i>
23	SFH	<i>Study From Home</i>
24	PCR	<i>Polymerase Chain Reaction</i>

Data (22) *WFH* merupakan kepanjangan dari *Work From Home* yang berarti bekerja dari rumah. Istilah WFH

merupakan singkatan dari bahasa Inggris tetapi sifatnya kian menjadi lokal menurut tatanan singkatan. Pemberlakuan WFH pada masa pandemi bertujuan untuk mencegah penularan yang berlebih. Pada dasarnya bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan orang lain yang sebagian besar memerlukan jarak tempuh. Hal tersebut mendasari pertimbangan penyebaran virus setiap perjalanan atau sebagai pelaku perjalanan. WFH dilakukan sebagai tindak lanjut dari karantina wilayah. Setiap karyawan diminta untuk menyelesaikan kewajiban atas beban kerja dari rumah masing-masing dengan prosedur kerja dari setiap perusahaan masing-masing. Kebijakan ini tentu tidak dapat berlaku bagi pekerja luar ruang seperti tukang bangunan, pembersih jalanan, dan pekerja serabutan. Istilah ini sudah dipadankan dengan istilah *bekerja dari rumah* (BDR).

Data (23) *SFH* yang merupakan kepanjangan dari *Study From Home* yaitu belajar dari rumah. WFH dan SFH merupakan beberapa cara yang digunakan untuk menekan angka penularan virus. SFH mewajibkan seluruh peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing dan mengharuskan peserta didik untuk belajar tanpa bertatap muka di kelas. Proses belajar tetap berjalan, tetapi metode dan model yang digunakan berbeda. Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi daring secara keseluruhan. Istilah ini sudah diartikan dengan belajar dari rumah dan sudah mafhum bagi masyarakat umum.

Data (24) *PCR* merupakan singkatan dari *Polymerase Chain Reaction*, merupakan pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan suatu virus dalam tubuh manusia. Istilah PCR pada masa pandemi Covid-19 digunakan

untuk mendeteksi material genetik pada setiap sel yang berupa DNA ataupun RNA. PCR dalam persebaran virus merupakan tindak lanjut dari swab test. Istilah ini dalam bahasa Indonesia berarti reaksi berantai polimerase. Istilah ini dikenal secara terbatas di kalangan medis dan orang-orang tertentu saja.

Tabel 4 Bentuk Istilah Singkatan Bahasa Indonesia

No.	Singkatan	Kepanjangan
25	ODP	Orang Dalam Pantauan
26	PDP	Pasien Dalam Pengawasan
27	ODR	Orang Dalam Risiko
28	OTG	Orang Tanpa Gejala
29	PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar
30	APD	Alat Pelindung Diri

Data (25) *ODP* adalah singkatan dari *orang dalam pemantauan*. Orang dalam pemantauan tidak berarti seseorang yang telah terjangkit ataupun positif terpapar virus. Orang dalam pantauan tidak memiliki gejala sakit dan tanda-tanda adanya paparan virus, tetapi orang itu menjadi seseorang yang dipantau karena telah melakukan kontak fisik dengan pasien yang terjangkit virus. Selain kontak fisik langsung kedatangan orang lain dari daerah yang memiliki potensi penularan tinggi akan berstatus orang dalam pantauan. Istilah ini muncul pada masa pandemi Covid-19 ini sudah dikenal di tengah-tengah masyarakat dan merupakan singkatan asli dari bahasa Indonesia.

Data (26) *PDP* memiliki kepanjangan *pasien dalam pengawasan*, yakni seseorang yang dirawat di ruang isolasi rumah sakit yang sebelumnya sudah menjalani proses cek di laboratorium yang hasilnya akan dilaporkan kepada badan

penelitian dan pengembangan kesehatan. Hal ini dilakukan karena pasien memiliki gejala yang sama dengan penderita Covid-19. Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang memiliki gejala seperti penderita Covid-19 dan sudah melakukan tes, bukan berarti positif terjangkit virus *corona*, tetapi masih dalam masa tunggu hasil uji. Istilah ini juga merupakan istilah asli dalam bahasa Indonesia.

Data (27) *ODR* merupakan singkatan dari *orang dalam risiko*, yaitu suatu keadaan seseorang berisiko terberat yang berada di sisi terdekat seorang individu yang terpapar Covid-19. Seseorang yang memiliki risiko tinggi belum tentu ia tertular secara mudah, tetapi dampak terpapar sangat besar. Data (28) *OTG* adalah memiliki kepanjangan *orang tanpa gejala* atau bisa diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki gejala, tetapi pernah kontak langsung dengan orang yang memiliki kasus positif Covid-19. Orang tanpa gejala memiliki tingkat penularan yang cukup tinggi kepada orang lain. Kedua istilah ini juga merupakan istilah asli bahasa Indonesia yang muncul pada masa pandemi ini.

Data (29) *PSBB* adalah singkatan dari *pembatasan sosial berskala besar*. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri, tetapi saling bergantung satu sama lain. Kegiatan sosial mengharuskan seseorang untuk kontak fisik dan berkerumun. Pada suatu keadaan tertentu, kegiatan sosial ditekan untuk meminimalkan risiko yang lebih tinggi sehingga setiap individu dituntut untuk mandiri dalam menjalankan kehidupannya, tidak berkerumun, dan menjaga jarak aman antar orang di sekitarnya. Data (30) *APD* memiliki kepanjangan *alat pelindung diri*, merupakan pakaian yang digunakan

oleh petugas medis dalam menangani pasien Covid-19 agar tidak tertular virus. Alat pelindung diri ini terdiri atas masker, baju hamzat, dan sarung tangan. Kedua istilah ini merupakan istilah asli dalam bahasa Indonesia yang muncul pada masa pandemi ini.

Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (KBBI V versi daring, 2016). Penggunaan bentuk akronim pada sebuah istilah digunakan untuk mempermudah penulisan yang kata-katanya dan diharapkan terus diingat oleh seseorang. Adapun bentuk ragam bahasa akronim dapat dilihat dari data istilah berikut.

Tabel 5 Bentuk Istilah Akronim

No.	Akronim	Kepanjangan
31	Webinar	Web seminar
32	Covid-19	Coronavirus disease2019
33	SARS-Cov-2	Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2
34	Masker N-95	Masker Not resistant to oil-95

Data (31) *webinar* merupakan akronim yang memiliki kepanjangan web seminar. Mengingat pemberlakuan jaga jarak dalam berbagai hal menyebabkan banyak aktivitas dilakukan dengan jarak jauh. Salah satunya adalah kegiatan ilmiah seperti seminar yang biasanya dilakukan secara tatap muka, kini dilakukan dengan sistem jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi. Kegiatan ini disebut webinar. Webinar digunakan sebagai alternatif pengadaan seminar melalui

website atau dalam jaringan (daring). Kegiatan penelitian dan seminar tetap berjalan dan dihadiri oleh banyak orang secara virtual. Istilah ini muncul pada masa pandemi Covid-19 ini.

Data (32) *Covid-19* merupakan kependekan dari *Coronavirus disease-19*. Covid-19 adalah penyakit karena infeksi virus corona yang menyerang sistem pernapasan. Sebutan Covid-19 untuk memudahkan masyarakat luas untuk mengucapkan dan memaknai secara cepat sehingga masyarakat melakukan penyebaran informasi dengan tidak menggunakan bahasa medis. Istilah ini merupakan istilah asing yang muncul pada masa pandemi ini dan sangat dikenal oleh masyarakat, meskipun sebagian kecil masyarakat di pedesaan dan berusia lanjut mungkin tidak mengenalnya.

Data (33) *SARS-Cov-2* yang memiliki kepanjangan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* merupakan jenis akronim gabungan antara huruf dan angka. *ARS-Cov-2* adalah nama resmi *Covid-19* yang diberikan oleh Komite Taksonomi Virus Internasional untuk virus *corona* Wuhan. Istilah ini lebih dikenal dengan nama virus *corona* atau Covid-19 yang merupakan jenis virus baru yang menular ke manusia dan infeksi pada saluran pernapasan.

Data (34) *Masker N-95* juga merupakan jenis akronim gabungan dari huruf dan angka yang memiliki kepanjangan *masker not resistant to oil-95*. Masker respirator ini digunakan untuk menyaring udara dari partikel yang sangat kecil. Kata “N” yang berarti masker yang tidak tahan minyak. Selain itu, angka 95 ini adalah kode seberapa besar kemampuan material yang ada di dalam masker dapat berfungsi dengan baik dalam menyaring partikel. Istilah

ini merupakan istilah baru diperkenalkan bersamaan munculnya pandemi Covid-19.

PENUTUP

Setelah pembahasan data yang terkumpul sebanyak 34 data istilah di masa pandemi Covid-19 ini, penulis mendapatkan beberapa simpulan. Simpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dengan baik kepada para pembaca. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa sebagian besar istilah yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 berasal dari bahasa Inggris. Hal ini suatu kewajaran karena sebagai wabah yang menyebar ke seluruh dunia atau disebut pandemi dan ditangani secara internasional. Bahasa Inggris tentu berperan penting untuk menyampaikan hal ihwal virus ini ke seluruh warga dunia. Namun, bukan berarti bahasa Indonesia tidak memberi andil kepada masyarakat penuturnya mengenai pandemi ini. Bahasa kita ini juga memunculkan beberapa istilah baru menyesuaikan kebutuhan penanganan kasus pandemi ini. Selain itu, bahasa Indonesia juga memadankan hampir semua istilah yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pemadanan tentu berpedoman pada aturan kebahasaan dan kaidah kebahasaan yang sudah kita punyai. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca dan penulis mohon masukan untuk perbaikan karya berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani. (2016). “Analisis Entailment dan Implikatur pada Bahasa Iklan (Dalam Kajian Pragmatik)”. *Proceeding Universitas Pamulang* <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/issue/view/39>
- Devianty, Rina. (2020). “Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi”. *Jurnal NIZHAMIYAH*, Vol. X, No. 2, Juli –Desember 2020. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/issue/view/76>
- Hamad, Ibnu. (2017). “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana”. *Jurnal MEDIATOR*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2007. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/issue/view/66>
- Hj. Misbah dan Elisabeth. (2020). “Covid-19, Kata dan Perubahan Budaya”. *Posted on August 3, 2020 by Admin Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. <http://fisip.walisongo.ac.id/>
- Oktavia, Wahyu dan Nur Hayati. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah pada Masa Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019). *Jurnal TABASA*, Volume 1, Nomor 1. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa/issue/archive>
- Pranowo. (2020). Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19. *Jurnal Semantik*, Volume 9, No. 2, September 2020, pp 59-76. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/index>
- Rose N. Junieles, Rose N. dan Sarifah Firda Arindita. (2020). “Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 dalam Komunikasi di Berbagai Media Online”. *Jurnal TABASA*, Volume 1, Nomor 1. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa/issue/view/137>
- Bonefasius dkk. (2020). “Elipsis pada Wacana tentang Covid-19 dalam

- Kolom Opini Surat Kabar Kompas”.
 Jurnal JKPM: Jurnal Pendidikan dan
 Kebudayaan Missio. Volume 12,
 Nomor 2, Juli 2020 (152--163).
<http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/580>
- Dani, Jeratallah Aram dan Yogi
 Mediantara. (2020). “Covid-19 dan
 Perubahan Komunikasi Sosial”.
 Jurnal PERSEPSI: Communication
 Journal, Volume 3, Nomor 1, 2020,
 94--102.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/PERSEPSI/article/view/4510>
- Darwis, Muhammad. (1998).
 “Penyimpangan Gramatikal dalam
 Puisi Disertasi (*Grammatical
 Deciation in Indonesia Poetry*)”.
 Disertasi. Program Pascasarjana
 Universitas Hasanuddin Makassar.
- Gunawan. Asim. (1996). “Perencanaan
 Korpus Bahasa dan Pemeliharaan
 Kosakata BAHASA INDONESIA”.
 Dalam Dardjowidjojo. 1996. Bahasa
 Nasional Kita. ITB Bandung:
 Bandung.
- Hariyanto, B. (2010). “Istilah-Istilah
 dalam Chatting (Sebuah Analisis
 Sosiopragmatik)”. *Jurnal Adabiyat*,
 9(2), 294--326.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 (2016). *Kamus Besar Bahasa
 Indonesia* (KBBI daring). Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Kelas
 Kata dalam Bahasa Indonesia*.
 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraheni, Yunita. (2010). “Analisis
 Implikatur Pada Naskah Film *Harry
 Potter And The Goblet Of Fire*”.
 Prosiding Seminar Nasional Unimus
 2010. <http://Jurnal.unimus.ac.id>
- Sanga, Jhon F. A. (2020). “Fungsi Bahasa
 dan Elaborasi terhadap Istilah-Istilah
 Asing dalam Covid-19”.
<https://thecolumnist.id/artikel/fungsi-bahasa-dan-elaborasi-terhadap-istilahistilah-asing-dalam-covid19-808#> (2 Okt 2020)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian
 Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
 Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Adi dan Adiwinartha, Sri Sukei.
 (2000). “Pengembangan Istilah
 dalam era Globalisasi Risalah”.
 Dalam Alwi. Hasan. Dkk. 2000
 Bahasa Indonesia dalam Era
 Globalisasi Risalah. Kongres
 BAHASA INDONESIA VII. Pusat
 Pembahasa Indonesianaan Bahasa
 Depdiknas: Jakarta.
- Susanti, Elvi. (2016). *Glosarium
 Kosakata Bahasa indonesia dalam
 Ragam Media Sosial*. *Jurnal
 Dialektika*, 3(2), 229-250.
- Syamsuri, Andi Sukri. (2011).
 “Keberterimaan Istilah Bahasa
 Indonesia”. *Jurnal Kajian
 Linguistik dan Sastra*, Volume 23,
 Nomor 2, Desember 2011:
 109-122. <https://doi.org/10.23917/ks.v23i2.4307>
- Tarigan. Henry Guntur. (2009).
Pengajaran Semantik. Bandung:
 Angkasa.
- Waridah, Ernawati. (2010). *EYD &
 Seputar kebahasa-Indonesiaan*.
 Jakarta: Kawan.
- Wiratno, T., Dhanu A. P. & Djatmika.
 (2017). “Analisis Kualitas
 Terjemahan terhadap Istilah-Istilah
 Teknis di Dalam Game Ragnarok
 Online Karya Gravity”. *Jurnal
 Prasasti*, 2 (1), 36--48.